

Reinterpretasi Misi pada Ruang Publik Pluralisme: Analisis Matius 28:19-21

Jefrie Walean
Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu
jefrywalean@gmail.com

Abstract

This study examines the concept of mission and mission friendliness in public spaces. This study aims to find the relevant mission concept in the context of public plurality. The reinterpretation of the text of Matthew 28:19-21 in the public sphere aims to position the substance of the mission in a relevant way. This research is expected to provide a theological understanding of pluralism for churches and believers to have a responsibility in the mission but needs to review the concept of mission in the public sphere. The author uses qualitative research. The study concluded that mission activities in public spaces should be carried out in a friendly manner and should not leave the joints of diversity behind. The mission in the public sphere is to maintain harmony and relations between religious groups in society.

Keywords: diversity; Matthew 28; mission; pluralism; public space

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep misi dan keramahan misi di ruang publik. Penelitian ini bertujuan menemukan konsep misi yang relevan dalam konteks pluralitas publik. Reinterpretasi teks Matius 28:19-21 di ruang publik bertujuan memosisikan substansi misi secara relevan. Penelitian ini diharapkan memberi pemahaman teologis dalam kemajemukan kepada gereja dan orang percaya agar memiliki tanggung jawab dalam misi namun perlu mengkaji ulang konsep misi di ruang publik. Penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian menyimpulkan bahwa aktivitas misi pada ruang publik seharusnya dilakukan secara ramah serta tidak boleh meninggalkan sendi-sendi keberagaman. Misi pada ruang publik tetap menjaga kerukunan dan relasi kelompok-kelompok agama dalam masyarakat.

Kata kunci: keberagaman; Matius 28; misi; pluralisme; ruang publik

PENDAHULUAN

Dalam konteks ruang publik, proses-proses inkulturasi dan infiltrasi bebas menyatakan argumen dan sikap tanpa ada batasan dan perbedaan apa pun. Istilah “ruang publik” diperkenalkan oleh Jurgen Habermas. Ruang publik adalah tempat terjadinya pertukaran dan pergulatan berbagai gagasan kultural, politik, ekonomi atau sosial. Berdasarkan fenomena sosiologis di masyarakat, ruang publik tidak dibatasi oleh intervensi pihak tertentu bahkan ruang publik berfungsi sebagai aspirasi dari kebebasan menyampaikan pendapat serta argumentasi. Ruang publik seolah-olah menjadi milik dari semua kalangan dan didalamnya bebas mengeluarkan pendapat. Pada 1962 seorang filsuf dan sosiolog asal Jerman, Jurgen Habermas mengembuskan paradigma baru lewat konsep yaitu *Strukturwandel der Offentlichkeit*. Inti dari konsep ini, bahwa negara demokrasi yang sehat ditentukan dalam ruang publik yang sehat. Intinya ruang publik sebagai tempat

berkumpulnya ide-ide untuk berdiskusi berdasarkan rasionalitas.¹ Teori Habermas tentang ruang publik yang bebas dan menjanjikan kesetaraan dalam beropini maka ruang publik bisa berpotensi positif yaitu kebebasan melaksanakan misi namun ada efek negative yaitu penolakan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebebasan melaksanakan penginjilan di ruang publik semakin terbuka melalui media sosial. Dampak kebebasan di media sosial yang terjadi misalnya kasus M. Kace telah “meramaikan” komentar para netizen. Bahkan kasus M Kace menyita perhatian banyak pihak yang pro dan yang kontra. Kasus yang menyita perhatian banyak orang tersebut telah menimbulkan gugatan-gugatan sporadis sehingga “menghianati” keberagaman. Dan pada akhirnya potensi-potensi friksi horizontal terbuka lebar. Di era modernisasi dan globalisasi ini, kesempatan misi di ruang publik dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh siapa saja. Efek tersebut berakibat intensitas perubahan paradigma memicu perubahan pola pelayanan pemberitaan injil sehingga makna Alkitabiah serta rohani sering ditinggalkan dengan alasan ketinggalan zaman atau kuno. Gereja mendapat kesempatan memberitakan injil di ruang publik tetapi menghadapi “pusaran” tantangan sosial dan politik dalam mengekspresikannya. Dalam era globalisme dan modernisme, narasi pemutlakan kemampuan rasio serta sensitif dengan ide-ide yang baru merupakan ciri khas “*postruth*” untuk mencari dan menemukan kebenaran universal. Konsep modern menerima hal yang supranatural tetapi tanpa asumsi bahwa adanya suatu narasi yang lebih unggul yang dapat menilai narasi-narasi yang lain. Narasi ini berdampak pada penolakan terhadap Yesus Kristus yang adalah inti berita Injil. Di bagian lain, metanarasi terkait Injil yang membebaskan masih relevan dihadirkan pada orang-orang yang hidup pada era pascamodern ini. Misi ini merupakan tanggung jawab segenap orang percaya yang tergabung dalam Gereja Tuhan di dunia ini. Pelayanan misi masih menanti andil nyata agar misi bisa terus dilaksanakan dan lebih banyak orang diberi peluang untuk mendengar jalan keselamatan.² Pesan Yesus sebelum naik ke sorga, secara substansi, memosisikan orang percaya untuk pergi memberitakan injil ke seluruh bangsa. Gereja bertanggungjawab melaksanakan mandat misitersebut.³

Urgentitas melaksanakan misi penginjilan untuk menjangkau orang di luar dan di dalam kristen masih menjadi dogma mayoritas kristen. Lalu bagaimana dengan privasi orang lain yang harus dihormati dalam konteks moderasi beragama serta toleransi beragama? Apakah ruang publik dapat secara terbuka dan bebas menyampaikan pendapat atau potensi friksi horizontal dapat terjadi? Disisi lain, kebebasan itu terdapat regulasi yuridis yang mengatur. Dalam teks Matius 28:18-20, kata penginjilan dan pemuridan ialah dua kata yang linier. Intinya bahwa pemuridan tanpa penginjilan akan mengalami *stagnasi*. Itulah sebabnya penginjilan dan pemuridan harus berjalan bersama dan saling melengkapi. Dalam konteks masyarakat pluralis terdapat peluang namun terdapat ancaman hukum. Disisi lain paham relativisme yang menganggap semua agama baik dan banyak jalan menuju surga. Melihat fenomena di sosial media arus kritik mengkritik terkait aktivitas misi sehingga perlu adanya interpretasi kembali pelaksanaan misi di ruang publik. Fenomena aktivitas penginjilan di ruang publik sering terjadi friksi horizontal sehingga perlu meredefinisi dan menginterpretasi teks dan konteks dalam Alkitab khususnya teks Matius 28. Menarik apa yang dikemukakan Fredy Simanjuntak bahwa dalam konteks misi di Injil, kerap menyentuh berbagai dimensi, baik secara fisik, emosi,

¹ Mengkritisi Konsep Ruang Publik Habermas, Koran Sindo Minggu, 23 November 2014 - 11:08 Wib <https://Nasional.Sindonews.Com/Berita/927896/149/Mengkritisi-Konsep-Ruang-Publik-Habermas>

² Purnawan Tenibemas, *Andil Kita Dalam Misi Masa Kini*, Pengarah: Jurnal Teologi Kristen vol. 1, No. 1, (2019), 36

³ Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, Sabar Manahan Hutagalung, *Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung*, *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, Volume 1, No 1, (2019) 17-24

intelektual, sosial, dan spiritual, Sejatinya bahwa narasi Injil banyak menunjukkan wajah keramahan sekaligus tanggung jawab sosial Yesus di ruang publik. Yesus tidak hanya berhenti pada sifat keramahan Allah dalam misi pelayanan-Nya.⁴

METODE

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan “penelitian kualitatif”⁵, atau penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif menghasilkan informasi-informasi yang bermakna yang dapat digunakan untuk membantu menarasikan permasalahan dan memberi kesimpulan. Penulis memakai tipe penelitian yang bersifat deskriptif, karena penulis ingin menggambarkan keadaan dan fakta secara nyata terhadap pandangan Alkitab, pandangan para ahli tentang pelayanan misi yang berhasil. Metode pengumpulan data ini diperoleh melalui buku, dokumen, karya tulis dan literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dan setelah data semuanya dikumpulkan, dipelajari, dianalisa, maka diadakan pengolahan data, selanjutnya dipaparkan menjadi uraian hasil penelitian. Pada akhirnya penulis menarik suatu kesimpulan untuk membuktikan hipotesis, dengan memakai metode induktif yaitu menarik kesimpulan dari yang umum ke khusus. Melalui studi kepustakaan, maka penulis menarasikan keramahan misi pada ruang publik. Pendekatan tematik-tekstual memudahkan penulis agar mendapatkan perspektif keramahan melakukan aktivitas misi di ruang publik. Penelusuran ide-ide yang didapatkan dari penelitian lainnya bertujuan menemukan konsep misi yang ramah dalam konteks keberagaman.

PEMBAHASAN

Yesus Kristus sumber Misi

Fokus utama pembicaraan perjanjian baru ialah “ketokohan Yesus” selanjutnya dipopulerkan oleh Paulus sebagai landasan doktrin teologi kristen modern. Inti berita dalam pekabaran injil adalah fakta Yesus yang mati dan bangkit dari antara orang mati. Gereja mula-mula dihisab oleh tradisi lisan yang berkembang pada abad pertama yang disebut kerygma yang berasal dari kata kerja Yunani *kerusso* yang artinya memberitakan”.⁶ Menurut John Drane, kitab-kitab ini ditulis oleh berbagai penulis pada waktu dan tempat yang berlainan di kekaisaran Romawi selama abad pertama masehi.⁷ Gereja mula-mula menyebut kerigma sebagai tradisi lisan pemberitaan tentang Yesus di kalangan orang Yahudi. Misiologi dalam konteks perjanjian baru menegaskan umat perjanjian baru sebagai pengikut Kristus sekaligus cermin dari gereja masa depan. Pemberitaan kerygma Yesus dilakukan oleh murid-murid Yesus dan Paulus. Konteks Kristologis perjanjian baru disikapi sikap gereja masa kini sebagai esensi dari penginjilan. Konsep misi yang paling umum dari berbagai pengajaran misi bersumber dari perkataan Yesus ketika akan terangkat ke sorga sebagai *great commandment* atau perintah yang terbesar.

Misi bertujuan menobatkan sebanyak mungkin orang-orang kafir atau yang tidak percaya Yesus. Dalam konteks misi “golongan kafirisme adalah orang-orang yang tidak mempercayai Yesus sebagai juruselamat” Misi ini harus membawa atribut Yesus sumber kemuliaan yang telah memberikan kasih karunia bagi semua orang secara umum. Misi dapat dijabarkan sebagai suatu aktivitas dengan sasaran global yaitu kepada siapa saja,

⁴ Simanjuntak, Fredy, Alexander Djuang Papay, Ardianto Lahagu, Rita Evimalinda, and Yusak Hentriasy Ferry. "Refleksi konseptual misi Yesus melalui keramahan gereja di Indonesia." *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 259-274.

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta: Fak Psikologi UGM, 1997) 21

⁶ Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) 45

⁷ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005) 19

suku, ras bahasa dan agama tertentu tanpa memilih dan memilah. Misi adalah *the real factual* yaitu Allah berbelas kasihan terhadap dunia (universal) melalui gereja. Konsep misi sebagai wujud bukti serta konsistensi hubungan yang dinamis Allah kepada manusia. Misi *christian center* yaitu gereja menerima panggilan misi kemudian berelasi dengan orang di bumi untuk mengabarkan injil Yesus Kristus yang mati di salib. Gereja sebagai perwujudan misi Kristus dalam dunia sejatinya memberi dampak yang signifikan dalam tugas dan panggilannya. Kata “pergilah” dalam bahasa Yunani menggunakan kata *porueuthentes* yang merupakan kata kerja, yang memiliki arti “pergi”.⁸ Kata pergilah seakan-akan merupakan kata kerja pokok yang mengindikasikan inti Amanat Agung. Penafsiran lebih seksama dalam bahasa Yunani memperlihatkan bahwa kata ini bukan merupakan kata kerja pokok melainkan salah satu kata kerja pembantu. Kata kerja pokok dalam Amanat Agung adalah memuridkan atau menjadikan murid⁹ (Nur Fitriyana, 2019) Menyoroti teks asli secara khusus kata *matheteusate*, kata tersebut merupakan fokus dari perintah Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20. Dengan kata lain, yang menjadi inti dari Amanat Agung adalah proses memuridkan dan mengajarkan”¹⁰

Eksegesis Matius 28 :19 menurut iman Kristen, bahwa Amanat Agung dan baptisan adalah dua hal yang saling bersinergis.¹¹ Setelah Tuhan Yesus mengatakan bahwa setiap murid harus menjadikan segala bangsa murid-Nya. Ia memberikan perintah selanjutnya agar mereka membaptis orang-orang yang telah mereka ajar atau muridkan. Perintah pemuridan tidak terlepas dari peristiwa baptisan. Gagasan perintah *muridkanlah* bermakna sebagai langkah selanjutnya setelah seseorang menerima Tuhan Yesus menjadi Juruselamat. Sebagai tanda pertobatan, menjadi anggota jemaat dan seseorang yang telah memiliki hubungan dalam persekutuan. Perintah untuk membaptis dilakukan setelah seseorang memutuskan untuk percaya kepada Tuhan Yesus dan dibaptis dalam nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Baptisan adalah tanda yang melambangkan bahwa seseorang yang telah percaya tersebut adalah milik Kristus. Seseorang yang memberi diri untuk menjadi murid Kristus akan dibina, dan sebagai tanda bahwa ia telah menjadi bagian dari persekutuan gereja ia akan dibaptiskan. Memang benar bahwa kata “baptislah” dalam Yunani bukan kata perintah, melainkan *participle* yang memiliki fungsi sebagai subjek. Hubungan dan kedudukan kata ini dipengaruhi oleh kata kerja, maka kata ini disampaikan sebagai bentuk gagasan sebuah perintah Baptisan juga disebut sebagai tanda seseorang telah siap menjadi murid Kristus. Baptisan bukanlah sesuatu yang dilakukan untuk menerima keselamatan, melainkan sebagai tanda bahwa seseorang telah menerima keselamatan.¹² Baptisan pelayanan yang dilakukan Yesus semasa di bumi adalah baptisan pertobatan sama seperti baptisan Yohanes. Tetapi pascapentakosta hal ini dianggap sebagai peralihan dari baptisan Yohanes ke baptisan Perjanjian Baru. Baptisan dalam nama Tubuh Kristus harus diberitakan kepada semua bangsa.¹³ Kata *didasko* memiliki arti ‘to teach’. Kata ini disebut 97 kali dalam Perjanjian Baru dan istilah ini seringkali mengacu pada kegiatan pelayanan Tuhan Yesus. Kata, “mengajar” atau “mengajarkan” bukanlah suatu hal yang dapat dipisahkan dari penginjilan. Karena bagian ini termasuk dalam perintah Tuhan Yesus untuk dilakukan sepanjang hidup para murid.

⁸ Patrecia Hutagalung, *Pemuridan sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20*. Pengarah: Jurnal Teologi Kristen, 2(1) (2020), 67.

⁹ Nur Fitriyana, *Matius 28:19 Analisis Hermeneutik dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jurnal Raden Fatah, 20/No 2 (2019), 246.

¹⁰ Hutagalung, *Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20*.

¹¹ Nur Fitriyana, *Matius 28:19 Analisis Hermeneutik dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jurnal Raden Fatah, Volume 20, No 2, (2019) 246.

¹² Hutagalung, *Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20*

¹³ Fitriyana, *Matius 28:19 Analisis Hermeneutik dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini*..

Kata mengajar disampaikan oleh Tuhan Yesus dalam bentuk *present tense*. Tidak ada batas waktu tertentu, maka jelas sekali apa yang Tuhan Yesus maksud adalah mengajar secara intens dan berkelanjutan. Perintah mengajar merupakan suatu hal yang dilakukan terus-menerus tanpa batas waktu, apalagi kaitannya dengan proses pemuridan untuk menjadi murid Kristus karena tujuannya adalah untuk menghasilkan murid-murid Kristus.¹⁴

Dengan demikian kata μαθητεύσατε (*mathēteusate*) berarti perintah kepada orang kedua untuk menjadikan murid, atau dalam bahasa Indonesia sepadan dengan “jadikanlah murid”. Kata ini adalah bentuk kedua plural dari μαθητεύω (*matheteuo*) dan mempunyai kata dasar *mathetes* (murid). Sangat menarik, Matius dengan sengaja merubah kata benda “murid” menjadi kata kerja (jadikan murid). Bentuk kata kerja dari kata ini hanya muncul empat kali dalam Perjanjian Baru (Mat. 13:52; 27:57; 28:29; Kis. 14:21).⁷ Kata ini adalah perintah, baik dilihat bentuk maupun artinya; satu-satunya bentuk perintah verbal dalam ayat 16 sampai ayat 20. Inilah penekanan dari Amanat Agung, yaitu menjadikan murid orang-orang yang belum mengenal-Nya. Pengertian “mengajar atau memuridkan” di bagian ini adalah berkaitan dengan pengajaran tentang keselamatan yang menuntun orang yang tidak percaya menjadi percaya dan menuntunnya datang kepada Yesus Kristus.¹⁵ Kata διδάσκω yang seringkali digunakan oleh penulis Injil untuk menyebutkan aktivitas mengajar Tuhan Yesus, maka penekanannya dalam setiap ajaran-Nya adalah bagaimana bangsa Israel dapat melakukan hal-hal yang benar, hal-hal yang dikehendaki oleh Allah, dan hal-hal yang berangkat dari pemahaman yang benar tentu pemahaman terhadap hukum Allah. Hal yang demikian pula yang wajib dilakukan atau diterapkan oleh setiap Gereja dalam menjalankan misi Agung Allah di tengah-tengah dunia ini, yakni: memperbaiki kesalahan dan mengajarkan apa yang Tuhan kehendaki supaya setiap hidup kita dapat memperlakukan Tuhan.¹⁶ Matius 28:19-20 bukan hanya tentang penginjilan saja, melainkan juga tentang mengajar atau memuridkan. Bahkan isu tentang memuridkan jauh lebih sentral dan lebih dominan dalam dua ayat di atas¹⁷ Inti dari amanat agung sejatinya adalah sebuah kegiatan pemuridan (Yunani: μαθητεύσατε). Pemuridan dapat berimplikasi pada kegiatan penginjilan seperti yang dimengerti secara umum, yakni membuat orang menjadi percaya.¹⁸

Kontraproduktif Misi dengan Regulasi

Pemerintah mengeluarkan PERPPU nomor 2 tahun 2017 memberikan kewenangan kepada mendagri dan menkumham untuk mencabut status badan hukum terhadap ormas yang bagus, mengembangkan serta menyebarkan ajaran atau paham yang bertentangan dengan Pancasila¹⁹ Kualitas ini merujuk pada praktik warga negara yang sesuai dengan Pancasila dan Konstitusi RI. Dalam beberapa kasus di lapangan, penghargaan atas kemandirian agama, menjadi hal sulit untuk dilaksanakan oleh umat beragama.²⁰ Akar-akar sosial politik muncul dan berkembangnya fenomena fundamentalisme dalam dunia Islam. Gerakan fundamentalisme Islam setidaknya memiliki empat motif yang menjadi

¹⁴ Hutagalung, *Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20*

¹⁵ Yosia Belo, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Matius 28:19-20*. Jurnal Luxnos Vol. 5 No. 2 (2019), 4

¹⁶ Ibid., 6.

¹⁷ Ibid., 8

¹⁸ Handreas Hartono. *Mengaktualisasikan Amanat Agung Dalam Konteks Era Digital*. Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen), Vol.4, No.2, (2018), 160.

¹⁹ Martina Novalina, *Di Bawah Kepak Sayap Sang Garuda: Pemahaman, Sikap Dan Tindakan Fundamental*

²⁰ Kustini Dan Syaiful Arif, *Kekristenan Dan Nasionalisme Di Kota Bogor*, Jurnal Harmoni.Kemenag.Go.Id (2016), 96

arah gerakannya: sebagai gerakan pembaruan, reaksi terhadap arus modernitas, reaksi terhadap westernisasi, dan keyakinan terhadap agama sebagai teologi alternatif. Berpegang pada prinsip-prinsip perlawanan (*oppositionalism*), penolakan terhadap hermeneutika, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme, serta penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis, gerakan fundamentalis berkembang dari gerakan keagamaan menjadi gerakan politik-ideologis.²¹

Salah satu kenyataan konkret Indonesia adalah termasuk negara bekas jajahan (kolonialisme) dan mempunyai budaya, agama yang sangat plural. Sebagai negara bekas jajahan Belanda (negeri penganut Calvinis) tentunya tidak bisa dipungkiri bahwa pemikiran teologi mereka sangat mempengaruhi pemikiran para teolog Kristen Protestan di Indonesia, namun konteks yang selalu berubah tentunya juga membutuhkan jawaban yang berbeda-beda.²² Perubahan pandangan teologis para teolog Kristen Protestan tentang agama-agama lain di Indonesia dari tahun 1966 sampai 1990-an, khususnya dari perspektif teolog Kristen Protestan Ekumenikal. Dinamika perubahan hubungan antar kelompok agama berpengaruh terhadap perubahan pemikiran teologi para teolog Protestan terhadap agama-agama lain.²³ Misi itu tidak hanya tugas dari gereja sebagai institusi, misalnya bagian komisi marturia, tetapi setiap anggota gereja atau warga jemaat dipanggil untuk tugas itu. Misi Allah membutuhkan keterlibatan atau partisipasi semua anggota gereja. Akan tetapi, ada hal yang tidak boleh dilupakan bahwa misi itu harus diimplementasikan sesuai konteks sosial di mana gereja hadir. Maksudnya gereja harus terus menggumuli dan mencari strategi untuk dapat melaksanakan misi dalam konteks masing-masing.²⁴

Strategi atau cara-cara tertentu untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat, gereja akan diterima, bertumbuh dan bahkan memiliki potensi menghasilkan gereja-gereja baru. Gereja yang tidak mengetahui latar belakang masyarakat tidak mungkin berhasil dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat, sebaliknya gereja yang mengetahui latar belakang masyarakat, dengan pasti akan berhasil dalam melakukan misi penginjilan.²⁵ Di satu sisi, bahwa relasi sosiologis masyarakat di Indonesia telah terbangun hubungan antarumat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian dan saling menghormati dalam pengamalan ajaran agama serta kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.²⁶ Mengakarnya *claim of truth* pada setiap individu dan setiap generasi keagamaan tidak hanya memberikan preposisi yang menguntungkan secara teologis maupun secara sosial, melainkan sekaligus menumbuhkan sikap superioritas yang menghantam sendi sendi keimanan itu sendiri dan sendi sendi kehidupan sosial. Sikap ini yang selalu bercokol dengan ketakutannya pada persoalan persoalan sosio religius.²⁷

²¹ Abdullah Sattar, *Fenomena Sosial Fundamentalisme Islam*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, (2013), 1

²² Sukamto, *Teologi Kristen Protestan Terhadap Agama-Agama Lain Di Indonesia 1966-1990*, Religio: Jurnal Studi Agama-Agama, Volume 9, Nomor 2, (2019), 198-199

²³ Ibid.

²⁴ Kalis Stevanus, Yunianto, *Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini*, Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen Vol 6, No 1 (2021), 67

²⁵ Donny Charles Chandra, Junifrius Gultom, Auchan Charlie Muguntha, Yada Putra Gratia, Dio Angga Pradipta Gunawan, *Pendekatan Yang Dilakukan Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak*. Mateo: Jurnal Teologi/Kependetaan, Vol 9 No 1 (2019), 57-74

²⁶ Jefrie Walean, *Gereja Dalam Keragaman Dan Keharmonisan: Studi Sosio Teologis Merawat Kerukunan Hidup Beragama*, Jurnal Magnum Opus Vol 2, No 2, (2001), 83

²⁷ *Harmonical Communication: Sebuah Pesan Damai Dalam Perbedaan*, Penerbit: Lp2m-Press, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga Jl. Tentara Pelajar 02, Kode Pos 50721, Salatiga, 2016, [Http://E-Repository.Perpus.iainsalatiga.Ac.Id/1805/](http://E-Repository.Perpus.iainsalatiga.Ac.Id/1805/)

Friksi narasi teologis dua agama semitik yaitu Islam dan Kristen sudah berlangsung lama sehingga tafsiran kitab suci yang dirasionalkan atas agama maka mengakibatkan fenomena ateisme dan fundamentalisme. Di bagian lain aktifitas misi menjadi salah satu dikalangan umat muslim yang menaruh curiga terhadap kegiatan misionari. Steve Gasperz berpendapat “jika Indonesia hanya dipahami dalam perspektif mikroskopik agama atau etnis maka hanya mengkerdikan spirit keindonesiaan. Sejatinnya bahwa Indonesia harus dibangun berdasarkan unsur berikutnya yaitu habitat persahabatan berdasarkan kesamaan visi dan misi menjalani kehidupan bersama.²⁸ Pada masa kolonial, ketegangan dalam hubungan umat Islam dan umat Kristen lebih dipicu oleh kegiatan penginjilan (misionaris) yang mendapat bantuan besar dari pemerintahan penjajah Belanda, baik bantuan politik maupun financial.²⁹ Salah satu teolog misi barat yang bekerja di Indonesia, Olaf Schumann, memahami konteks pluralitas Indonesia dan berusaha menempatkan kerangka berteologi dalam konteks Indonesia yang pluralis.³⁰ Syaiful Arif mengulas dari perspektif non-Kristen yaitu sebagaimana di kalangan Islam, di lingkungan kekristenan juga terdapat benturan pemikiran, antara pandangan moderat dan ekstrim. Benturan ini berangkat dari pemahaman atas misi (dakwah) yang berbeda-beda. Benturan ini tentu memiliki dampak, baik bagi kemajemukan masyarakat Indonesia secara umum, maupun di kalangan gereja sendiri dalam rangka Oikumene.³¹ Potensi konflik yang terjadi di ruang publik disebabkan karena ketidaksesuaian pandangan terhadap fungsi sosiologis termasuk karakter manusia yang resistensi dan agresif.

Urgensi Meredefinisi dan Reinterpretasi Teologi Misi

Perspektif umum yang berkaitan erat dengan perintah amanat agung dalam Injil Matius 28 ialah pergi memberitakan injil kepada semua orang. Dalam konteks teologi Kristen, istilah yang digunakan adalah misiologi yang berasal dari akar kata *missio* (tugas) dan *logos* (pengetahuan). Bambang Eko Putranto mengutip Ari Kuiper bahwa misi berasal dari kata *missio* (latin) dan bahasa Yunani yang berasal dari kata dasar *evangelion* atau biasa disebut juga injil yang berarti kabar baik. Kemudian dari kata kerja *evangelion* muncul kata kerja *evangelizo* yang berarti memberitakan kabar baik atau injil. Selanjutnya sehubungan dengan kata itu muncul kata *evangelos* yang berarti pemberita injil.³² Asumsi pendukung yang dianut mayoritas teolog bahwa setiap orang percaya akan diperlengkapi, dibina, diajar dalam kehidupan Kristen supaya setiap mereka tahu akan amanat yang harus mereka jalankan serta mampu diutus untuk menjadikan orang lain sebagai murid Yesus.³³ Bahkan cara efektif ekspansi gereja lokal adalah melakukan penginjilan sesuai amanat agung dalam Matius 28:19-20. Implikasi menempatkan amanat Agung adalah perintah, bukan permintaan, permohonan, nasehat, saran atau himbauan.

Pada ayat 19 tertulis “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Orang Kristen harus menjadi saksi, garam, terang, sehingga membawa orang lain kepada iman dalam Yesus.

²⁸ Steve Gasperz, *Iman Tidak Pernah Amin: Menjadi Kristen & Menjadi Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 8

²⁹ Zulfiah, *Komunikasi Antarumat Beragama Sebagai Resolusi Konflik Di Kota Palu (Suatu Analisis Sosiologi Hukum Islam)* Tesis, Program Pascasarjana Uin Alauddin Makassar

³⁰ Schumann, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, Dan Masa Depan*, <https://books.google.co.id>

³¹ Syaiful Arif, *Misi Kristen Dan Dampaknya Bagi Kemajemukan*, *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 13 No. 1, (2014) 77

³² Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 3

³³ Listari, Yonatan. Arifianto, “Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung”, *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Volume 3, No. 1, (2020), 53.

Asumsi dari teologi agama yang mempertanyakan aspek universalisme keselamatan bahwa apakah keselamatan itu juga tersedia bagi orang-orang di luar gereja? Injil tidak hanya menggenapi janji kepada bangsa Israel, tapi juga meneguhkan pengharapan besar bangsa itu, yaitu bahwa seluruh Israel akan diselamatkan. Dan keselamatan itu juga menjadi bagian dari bangsa-bangsa lain diluar Israel.³⁴ Frasa “segala bangsa” dalam istilah Yunani adalah πάντα τὰ ἔθνη (*panta ta ethne*), di mana mayoritas ahli setuju bahwa istilah ini memang erat hubungannya dengan bangsa-bangsa lain.³⁵ Meminjam bahasa penginjil Yohanes, apakah termasuk juga domba-domba lain yang bukan dari kandang ini (Yoh. 10:16). Menggunakan bahasa dan gambaran simbolis, Yohanes bermaksud memberitahukan keselamatan yang tersedia bagi gereja pada saat itu. Hal ini diungkapkan oleh Gordon Fee sebagai berikut: “Kitab itu lahir pada masa penganiayaan dan dimaksudkan untuk membicarakan masa kesudahan dengan kemenangan Kristus dan umat-Nya”.

Hal yang menarik dari teks ini ialah berita keselamatan yang disampaikan Yohanes itu tidak secara eksklusif disampaikan kepada orang-orang yang setia kepada Yesus Kristus pada saat itu tetapi berita keselamatan ini juga ditujukan bagi seluruh ciptaan Allah, baik alam semesta maupun manusia yang hidup di dalamnya yakni suku keturunan Israel, tetapi juga orang-orang dari segala bangsa, suku, kaum dan bahasa yang tidak dapat terhitung jumlahnya (ay.9)³⁶ Pendapat-pendapat itu menegaskan bahwa penulis Matius menguraikan secara univiersalitas keselamatan diperuntukkan bagi semua bangsa. Kata ἔθνη (*ethnon*) dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yakni: (1) disatukan oleh seseorang melalui pertalian kekeluargaan, budaya, tradisi, negara, dan orang.³⁷ Misiologi kontemporer mengusung *Christian core value* sebagai nilai kesakralan misi agama Kristen di era modernisasi. Esensi yang hendak dibangun dalam menyampaikannya opini tentang agama adalah keterkaitan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Misi seharusnya holistik yang saling berkaitan untuk membangun moralitas manusia tanpa memberikan stigma “tidak masuk surga” kepada orang lain. Pola-pola misi modern diruang publik telah memicu konflik internal dan eksternal. Multiplikasi gereja secara fisik berptensi terjadinya penolakan warga. Pada akhirnya pembukaan tempat secara vulgar di mall, hotel, restoran, kafe menjadi alternatif.

Fenomena di beberapa tempat gereja di setting ala diskotik, lampu yang hanya tertuju di altar atau podium. Entah siapa yang memulainya namun ini akibat dari globalisasi yang nyaris tak terkendali. Anggota gereja tidak lagi memperlakukan atribut atau pakaian yang dikenakan jemaat pada saat beribadah. Terkadang memang tidak sesuai dengan adat ketimuran yang menghormati nilai pergaulan dengan masyarakat lain. Produk postmodern semisal pakaian tidak menjadi ukuran sehingga penampilan nyentrik dianggap biasa. Pria menyemir rambut, menggunakan anting, wanita menggunakan pakaian terlampau pendek, sepatu yang tinggi-tinggi. Hal tersebut dianggap tidak berhubungan dengan keadaan rohani dan memandangnya sebagai bagian dari penampilan. Zaman ini manusia digerakkan oleh kepentingan ekonomi, pemuasan hasrat jiwa, hasrat biologis dan kenyamanan. Itulah sebabnya lonjakan konsumerisme dan hedonisme menjadi berhalwa zaman yang ikut mempengaruhi tingkat kepuasan jemaat yang hidup di era postmodern.

³⁴ Seri Antonius. *Injil Menyelamatkan Orang Berdosa*, Jurnal Pionir LPPPM Universitas Asahan Vol. 7 No.3 (2020), 30.

³⁵ Adi Putra, *Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius*, BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol 1, No 2 (2018) 250

³⁶ Meyke Imuly, Monike Hukubun, *Keselamatan Universal Dalam Wahyu 7:1-17*, Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama, Vol 1, No 1 (2019), 1-22

³⁷ Putra, “Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius”

Marthin Sinaga berpendapat “tantangan kontemporer dan mendasar bagi agama-agama di Indonesia adalah pluralisme.”³⁸ Substansi yang dibahas mengenai agama yang berkorelasi dengan manusia sebagai *human being*. Di satu pihak bahwa komunikasi dialogis menjadi tradisi kehidupan semua pemeluk agama. Dalam konteks agama, status manusia dihubungkan dengan masalah akhirat (*the last life*), *ending of the world*. Kajian teologi membuka *space* yang luas tentang manusia dengan imanensi siapa dan mengapa mempercayai sesuatu yang tidak tampak namun bisa dirasakan. Hubungan horizontal manusia dengan manusia lain sejatinya diupayakan untuk saling membangun moralitas dan menjaga stabilitas keamanan. Manusia secara *de facto* memiliki tingkat resistensi yang kuat dalam mengomunikasikan reaksi sosialnya yang berimplikasi kepada moderasi beragama serta ekualitas sesama anak bangsa dalam bingkai Pancasila dan NKRI. Pluralisme agama menjadi pilihan tepat dalam mengembangkan hubungan horizontal masyarakat di Indonesia.

Syarat penting dalam misi dialog adalah membuang dalil teologinya dan tidak memaksakan diri dalam dialog dengan agama-agama lain. Bila itu terjadi maka dialog akan terancam “deadlock”, bahkan berujung konfrontasi. Paul Avis berpendapat bahwa keanekaragaman teologi Kristen yang berubah-ubah bukanlah peristiwa yang mengesankan atau mencemaskan. Inilah akibat yang tak terhindarkan dari dua segi teologi itu sendiri. Pertama hal tersebut merefleksikan sifat dinamis dan kreatif teologi yang di dalamnya individu menjawab dengan dengan seluruh keberadaannya dengan segenap hati dan pikiran pengungkapan Allah dalam alam yang kudus. Ditempat lain saya telah sebut segi teologi ini. “mimpi penalaran”. Kedua, keanekaragaman ungkapan teologi merefleksikan keanekaragaman di dalamnya teologi dijalankan³⁹ Sumartana menegaskan bahwa pluralisme bukan sekedar multiplikasi kepelbagaian, bukan hanya ekstensif, melainkan kualitatif. Pluralisme menuntut suatu respon kerukunan, ko-eksistensi dan keserasian hidup dari kelompok-kelompok agama di masyarakat. Pluralisme di masa sekarang terjadi karena tiap-tiap kelompok sudah mengalami emansipasi bersama dan tampil bersama secara setara.⁴⁰

Penganjur paham pluralisme telah melakukan praktik kontekstualisasi yang palsu dan terkesan abu-abu sehingga berpotensi friksi karena secara nyata-nyata mengabaikan prinsip kristosentris. Disisi lain kaum pluralis, mengobarkan semangat injil namun wajah ambivalen selalu menjadi wajah yang dianggap “abu-abu” Seperti yang dikaji oleh Stevri Lumintang dalam buku “teologi abu-abu” Bahwa “tidak seperti kaum pluralisme yang telah menelanjangi teologinya sendiri demi membangun hubungan yang palsu dengan dengan agama lain. Inilah teologi kepalsuan, teologi banyak warna, teologi yang telah kehilangan identitas diri.”⁴¹ Stevri berpendapat “marilah kaum pluralis keluarlah dari babel, larilah dari kasdim, keluarlah dari teologi abu-abu (pluralisme).”⁴² Dalam kajian Stevri sedikitnya menaruh “curiga” Bahwa gereja masa kini sedang menjalankan prinsip pluralisme yaitu membangun hubungan multi teologis bersama, padahal titik pandang yang sangat berbeda tajam ketika konteks itu diperdebatkan pada kaidah kekinian. Hal ini yang kemudian memicu ada sikap kritis gereja-gereja terutama teolog Asia untuk

³⁸Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 1

³⁹ Paul Avis, *Ambang Pintu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) 11

⁴⁰ Sumartana, *Meretas Jalan Teologi Agama Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) 19

⁴¹ Stevri Lumintang, *Teologi Abu-Abu* (Malang: Gandum Mas, 2004) 619

⁴² *Ibid.*, 691

melakukan re-thinking dan re-interpretasi terhadap teks kitab suci dalam kaitannya dengan perjumpaan misioner dengan budaya.⁴³

Perubahan zaman diikuti munculnya ide-ide baru yang menjadi produk post truth. Beragam opini dan persepsi teologis yang menuduh tidak “akurat” menjadikan diskursus teologi misi di era globalisasi masuk dalam arus inkulturasi, akulturasi dan adaptif. Superioritas yang ditunjukkan oleh teologi kristen mengakibatkan distorsi atau bias terhadap keniscayaan agama lain. Distorsi keniscayaan itu menjadi tantangan misi kristen masa kini. Distorsi adalah menurunnya nilai-nilai dalam masyarakat sehingga mempengaruhi kehidupan manusia. Agama secara sadar akan masuk dalam perubahan global yang nyaris tidak bisa terhindari dengan berbagai macam pengaruh antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi. Arus inkulturasi dan akulturasi berada ditengah percepatan (running) dan agama dipersilahkan untuk menolak ataupun menerima. Inkulturatif dan akulturasi ibarat dua kutub yang berbeda namun memiliki eksklusifisme yang kuat dan berakar. Inkulturatif dan akulturatif dapat menerima kemajemukan dan dapat menyesuaikan dengan arus zaman namun tidakkonsisten dalam memperlihatkan kedigdayaan (*power*) terhadap agama lain. Inkulturatif dan akulturatif terkesan introvert dalam pemahaman teologi sehingga isu pluralisme agama dan teologi dapat menjadi “pupuk” yang menyuburkan pertumbuhan agama karena kecil terjadi konflik kepentingan.

Dalam arus inkulturasi dan akulturasi agama cenderung pasif terhadap ilmu dan teknologi namun dapat mengambil manfaat positif dari teknologi. Agama adaptif sering menggunakan metode empiris untuk menjelaskan tujuan serta motivasi daripada efek yang terjadi kemudian. Efek adaptasi merupakan resiko yang harus diterima sebagai bentuk konsekuensi logis. Agama yang beradaptasi dapat diterima secara cepat karena memiliki fleksibilitas yang tinggi serta toleran. Dari berbagai segi adaptif menjadi semacam jembatan antara kedua kutub yang berbeda. Teologi agama yang adaptif sering terjebak kepada konsumerisme dan hedonisme karena agama dianggap pihak yang “harus” menyesuaikan dengan perkembangan dunia. Biasanya agama adaptif akan mudah diterima karena mengusung kesan modern dan tanpa keberpihakan. Globalisasi menjadi saluran yang relevan dala teologi agama adaptif untuk mengobarkan eksklusivisme agama juga mengobarkan prinsip pluralisme. Dengan demikian upaya dialog menjadi suatu tradisi untuk mempererat tali silaturahmi dengan pemeluk agama lain. Upaya dialog yang komprehensif perihal agama-agama di dunia yang dijadikan sebuah patokan untuk sebuah kesejahteraan umat manusia.

KESIMPULAN

Urgensitas reinterpretasi misi pada ruang publik bertujuan untuk membangun pilar-pilar kerukunan serta keserasian hidup dari kelompok-kelompok agama di masyarakat. Reinterpretasi misi pada ruang publik mengedepankan terjalinnya hubungan horizontal manusia dengan manusia lain sehingga terjadi stabilitas keamanan. Pelaksanaan misi pada ruang publik seharusnya dilakukan secara ramah untuk menjaga relasi sosial sehingga terhindar dari friksi antar kelompok masyarakat.

REFERENSI

- Amtiran, Abdon.(2019). Memahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya. Jurnal: Magnum Opus, Volume 1, Nomor 1, 13.
Avis, Paul. (1999). Ambang Pintu Teologi. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

⁴³Abdon A. Amtiran, Memahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya, Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen, Vol 1, No 1 (2019), 13

- Antonius, Seri. (2020). Injil Menyelamatkan Orang Berdosa. Jurnal: Pionir Lppm Universitas Asahan, Volume 7, Nomor 3, 30.
- Arif, Syaifful. (2014). Misi Kristen Dan Dampaknya Bagi Kemajemukan Jurnal Multikultural & Multireligius. Jurnal Multikultural & Multireligius, Volume 13, Nomor 1, 77.
- Drane, John. (2005). Memahami Perjanjian Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Belo, Yosia. (2019). Pendidikan Agama Kristen Dalam Matius 28:19-20. Jurnal Luxnos Volume 5 Nomor 2, 3.
- Donny Charles Chandra, Junifrius Gultom, Auchan Charlie Muguntha, Yada Putra Gratia, D. A. P. G. (2019). Donny Charles Chandra, Junifrius Gultom, Auchan Pedesaan Yang Dilakukan Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak. Jurnal: Mateo, Volume 9, Nomor 1, 57-74.
- Daly, Meyke Imusal (2019). Keselamatan Universal Dalam Wahyu 7:1-17, Jurnal: Arumbae, Volume 1, Nomor 2, 1-22.
- Fitriyana, Nur. (2019). Matius 28:19 Analisis Hermeneutik dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jurnal: Raden Fatah, Volume 20, Nomor 2, 246.
- Gasperz, Steve. (2009). Iman Tidak Pernah Amin: Menjadi Kristen & Menjadi Indonesia. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. (1983). Metodologi Research. Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, Sutrisno. (1997). Metodologi Research 1. Fak Psikologi UGM.
- Hutagalung, Patrecia. (2020). Pemuridan sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20. Jurnal: Pengarah, Volume 2, Nomor 1, 67.
- Hartono, Handreas. (2018). Mengaktualisasikan Amanat Agung Dalam Konteks Era Digital. Jurnal : Kurios, Volume 4, Nomor. 2, 160.
- Harmonical Communication: Sebuah Pesan Damai Dalam Perbedaan. (2016). Penerbit: Lp2m-Press, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga. [Http://E-Repository.Perpus.Iainsalatiga.Ac.Id/1805/](http://E-Repository.Perpus.Iainsalatiga.Ac.Id/1805/)
- Koran Sindo. (2014). Mengkritisi Konsep Ruang Publik Habermas. Minggu, 23 November 2014 - 11:08 Wib. <https://Nasional.Sindonews.Com/Berita/927896/149/Mengkritisi-Konsep-Ruang-Publik-Habermas>
- Kustini, Syaiful Arif. (2018). Kekristenan Dan Nasionalisme Di Kota Bogor. Jurnal Harmoni.Kemenag.Go.Id, 96.
- Listari, (2020). Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung. Jurnal: Teologi Gracia Deo, Volume 3, Nomor 1, 53.
- Lumintang, Stevri. (2004). Teologi Abu-Abu. Gandum Mas.
- Munthe, Eben. (2019). Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0, Jurnal: Epigraphe, Volume 3, Nomor 2, 133.
- Novalina, Martina. (2018). Di Bawah Kepak Sayap Sang Garuda: Pemahaman, Sikap Dan Tindakan Fundamentalisme.
- Putra, Adi. (2018). Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius. Jurnal: BIA, Volume 1, Nomor 2, 250.
- Putranto, Bambang Eko. (2003). Misi Kristen. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sattar, Abdullah. (2013). Fenomena Sosial Fundamentalisme Islam. Jurnal: Sosiologi Islam, Volume 3, Nomor 1, 1.
- Schumann. (1999). Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, Dan Masa Depan.
- Siallagan, Jamson. (2018). Penolakan Pascamodernisme Terhadap Metanarasi Dan Dampaknya Terhadap Penginjilan, Jurnal: Te Deum, Volume 1, Nomor 1, 68.
- Stevanus, Kalis. (2021). Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini Jurnal: Harvester, Volume 6, Nomor 1, 67.
- Sinaga, Marthin. (1998). Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Surya, Agus. (2021). Pemikiran Diskursif Amanat Agung Injil Matius 28:18-20. *Jurnal: Kuriós*, Volume 7, Nomor 1, 47.
- Sukamto, Amos. (2019). Teologi Kristen Protestan Terhadap Agama-Agama Lain Di Indonesia 1966-1990. *Jurnal: Religió*, Volume 9, Nomor 2, 198–199.
- Soedarmo. (2010). *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Subekti1, Tri. (2019). Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal, *Jurnal: Epigraphe*, Volume 3, Nomor. 2, 157.
- Sumartana. (1999). *Meretas Jalan Teologi Agama Di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Tricana, Deny Wahyu. (2013). Media Massa Dan Ruang Publik (Public Sphere), Sebuah Ruang Yang Hilang. *Jurnal: Aristo*, Volume 1, Nomor 1, 8.
- Tenibemas, Purnawan. (2019). Andil Kita Dalam Misi Masa Kini. *Jurnal: Pengarah*, Volume 1, Nomor 1, 27.
- Walean, Jefrie. (2021). Gereja Dalam Keragaman Dan Keharmonisan: Studi Sosio Teologis Merawat Kerukunan Hidup Beragama. *Jurnal Magnum Opus*, Volume 2, Nomor 2, 83.
- Zulfiah. (2015). Komunikasi Antarumat Beragama Sebagai Resolusi Konflik Di Kota Palu (Suatu Analisis Sosiologi Hukum Islam). Program Pascasarjana Uin Alauddin Makassar.